

**PEMANFAATAN *CHAT-GPT* TERHADAP TEMU BALIK INFORMASI
MAHASISWA PROGRAM STUDI PERPUSTAKAAN DAN ILMU INFORMASI**

¹Muhamad Luthfi Maulana, Marlini²

^{1, 2}Universitas Negeri Padang

luthfimaulana404@gmail.com , marlini@fbs.unp.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of utilizing ChatGPT on information retrieval among students of the Library and Information Science Study Program at Universitas Negeri Padang. As a form of artificial intelligence (AI), ChatGPT is expected to enhance the effectiveness, efficiency, and accuracy of academic information searching processes. This research employs a quantitative approach with a descriptive method. The population consisted of 91 students, and a sample of 75 respondents was selected using the Slovin formula. The research instrument was a Likert-scale questionnaire based on indicators from the Technology Acceptance Model (TAM) by Fred Davis and the Information Retrieval Model by David Ellis. The results indicate that the utilization of ChatGPT in information retrieval falls into the beneficial category, with an overall mean score of 3.18. The highest score was found in the ease of use indicator (3.40), followed by usefulness (3.20), attitude toward use (3.25), and perceived usefulness (3.12). Meanwhile, among the information retrieval indicators, verifying obtained the highest average score (3.52), while end scored the lowest (2.49). These findings demonstrate that ChatGPT assists students in identifying, verifying, and organizing academic information effectively, although sufficient information literacy skills are still required to ensure the accuracy of retrieved information. Overall, the utilization of ChatGPT has a positive influence on improving students' information retrieval abilities and can serve as a supportive digital learning tool within academic environments.

Keywords: *ChatGPT, Information Retrieval, Technology Acceptance Model, Library and Information Science Students*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemanfaatan ChatGPT terhadap temu balik informasi bagi mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi Universitas Negeri Padang. ChatGPT sebagai bentuk kecerdasan buatan (AI) diharapkan mampu meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan akurasi dalam proses pencarian informasi akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Populasi penelitian berjumlah 91 mahasiswa dengan sampel sebanyak 75 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin. Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan skala Likert empat poin, berdasarkan indikator teori Technology Acceptance Model (TAM) oleh Fred Davis dan model Temu Balik Informasi oleh David Ellis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan ChatGPT terhadap temu balik informasi berada pada kategori **bermanfaat**, dengan skor rata-rata keseluruhan

3,18. Indikator kemudahan penggunaan memperoleh skor tertinggi (3,40), diikuti kebermanfaatan (3,20), sikap terhadap penggunaan (3,25), dan kegunaan penggunaan (3,12). Sementara itu, indikator dalam temu balik informasi yang tertinggi adalah *verifying* (3,52) dan terendah *end* (2,49). Temuan ini menunjukkan bahwa ChatGPT membantu mahasiswa dalam mengidentifikasi, memverifikasi, serta mengorganisasi informasi akademik secara efektif, meskipun masih diperlukan kemampuan literasi informasi untuk memastikan keakuratan hasil pencarian. Secara keseluruhan, pemanfaatan ChatGPT berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan temu balik informasi mahasiswa, sehingga dapat dijadikan sebagai media pendukung pembelajaran digital di lingkungan akademik.

Kata kunci: ChatGPT, Temu Balik Informasi, Technology Acceptance Model, Mahasiswa Perpustakaan dan Ilmu Informasi

A. Pendahuluan

Di era digital saat ini, kemampuan temu balik informasi yang efisien menjadi kompetensi utama bagi mahasiswa, khususnya pada Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi. Sejak Calvin Mooers memperkenalkan konsep temu balik informasi pada tahun 1950-an, bidang ini telah mengalami perkembangan pesat—mulai dari sistem pencarian berbasis kata kunci oleh Hans Peter Luhn (1957–1959) hingga pengembangan model relevansi oleh Maron dan Kuhn (1961) (Yudisman, 2019). Transformasi tersebut menandai pergeseran dari metode manual ke sistem digital yang lebih canggih dan adaptif terhadap kebutuhan akademik. Seiring kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, mahasiswa dituntut untuk mampu

mengakses berbagai sumber informasi digital seperti jurnal elektronik, artikel ilmiah, dan repositori daring untuk menunjang kegiatan penelitian dan pembelajaran.

Meskipun akses terhadap sumber informasi digital semakin luas, berbagai penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa masih menghadapi tantangan dalam menemukan informasi yang relevan dan kredibel. Nuralmi et al. (2024) mengungkapkan bahwa fenomena *information overload* membuat mahasiswa kesulitan menyaring informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Arifatul Fathinah Essa (2023) juga menemukan bahwa manajemen waktu yang buruk dan prokrastinasi akademik memperburuk efektivitas proses temu balik informasi.

Sementara itu, studi oleh Putri dan Marlini (2019) serta Nuryaman dan Hasbana (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih kesulitan menyusun kata kunci yang tepat saat menggunakan basis data akademik, sehingga informasi yang diperoleh sering kali tidak sesuai kebutuhan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan teknologi pencarian dan kemampuan mahasiswa dalam memanfaatkannya secara optimal.

Kemunculan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) generatif seperti ChatGPT menawarkan solusi potensial terhadap permasalahan tersebut. Berdasarkan laporan Stanford University (2023), penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa meningkat sebesar 78% dalam satu tahun terakhir, dengan sebagian besar pemanfaatannya untuk bantuan akademik dan pencarian informasi (Spector, 2023). Survei yang dilakukan oleh *Times Higher Education* (2023) juga menunjukkan bahwa 65% mahasiswa di berbagai negara telah menggunakan ChatGPT untuk membantu proses penulisan dan penelitian ilmiah. Namun, kajian ilmiah yang secara khusus

membahas bagaimana ChatGPT digunakan secara terstruktur dalam konteks temu balik informasi akademik masih terbatas, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Urgensi penelitian ini semakin kuat seiring meningkatnya integrasi teknologi AI dalam lingkungan akademik. Menurut laporan EDUCAUSE (2023), sekitar 47% institusi pendidikan tinggi telah mempertimbangkan penggunaan ChatGPT dalam kurikulum, sedangkan data Kemendikbudristek (2023) menunjukkan adanya peningkatan sebesar 35% dalam penerapan teknologi AI di perguruan tinggi Indonesia sejak akhir tahun 2022. Fenomena ini menegaskan pentingnya analisis mendalam tentang bagaimana ChatGPT dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menelusuri, memverifikasi, dan mengelola informasi secara efisien dan bertanggung jawab.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan ChatGPT dalam meningkatkan efisiensi temu balik informasi di kalangan mahasiswa Program Studi

Perpustakaan dan Ilmu Informasi Universitas Negeri Padang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas penerapan *Technology Acceptance Model* (Davis, 1989) pada konteks temu balik informasi berbasis AI, serta kontribusi praktis berupa rekomendasi bagi optimalisasi penggunaan ChatGPT dalam kegiatan akademik dan pembelajaran digital di perguruan tinggi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual bagaimana mahasiswa memanfaatkan *ChatGPT* dalam proses temu balik informasi. Metode deskriptif memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang terukur mengenai persepsi, sikap, serta pengalaman mahasiswa dalam menggunakan teknologi berbasis kecerdasan buatan untuk mendukung kegiatan akademik (Creswell, 2014).

Populasi penelitian terdiri atas seluruh mahasiswa Program Studi

Perpustakaan dan Ilmu Informasi Universitas Negeri Padang angkatan 2021 yang berjumlah 91 orang. Penentuan sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh 74 responden sebagai representasi populasi penelitian. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *proposional random sampling*, untuk memastikan setiap individu dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai responden (Sugiyono, 2019).

Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner tertutup dengan skala Likert empat poin, mulai dari “Sangat Tidak Setuju” hingga “Sangat Setuju”. Butir pernyataan dalam kuesioner disusun berdasarkan dua landasan teori utama, yaitu *Technology Acceptance Model* (TAM) oleh Fred Davis (1989) dan model perilaku temu balik informasi oleh David Ellis (1990). Indikator pada variabel independen (pemanfaatan ChatGPT) meliputi kegunaan penggunaan, kemudahan penggunaan, kebermanfaatan, sikap terhadap penggunaan, dan niat untuk menggunakan. Sementara itu, variabel dependen (temu balik

informasi) diukur berdasarkan indikator *starting, chaining, browsing, differentiating, monitoring, extracting, verifying*, dan *ending*.

Sebelum digunakan, instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi *Product Moment Pearson*, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*. Instrumen dinyatakan valid apabila nilai r hitung $>$ r tabel, dan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* $>$ 0,70. Tahapan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap item dalam kuesioner dapat mengukur konstruk variabel secara konsisten dan akurat.

Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan distribusi skor rata-rata setiap indikator menggunakan kategori skala interval. Selanjutnya, analisis inferensial dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel pemanfaatan ChatGPT dan temu balik informasi menggunakan analisis korelasi Pearson. Uji ini bertujuan mengetahui tingkat kekuatan dan

arah hubungan antara kedua variabel. Seluruh data diolah dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk menjelaskan sejauh mana pemanfaatan ChatGPT berpengaruh terhadap efektivitas temu balik informasi mahasiswa.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan ChatGPT terhadap temu balik informasi mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi Universitas Negeri Padang. Berdasarkan hasil analisis data terhadap 74 responden, diperoleh skor rata-rata keseluruhan sebesar 3,18, yang menunjukkan bahwa pemanfaatan ChatGPT berada pada kategori “bermanfaat”. Hasil ini mencerminkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah menggunakan ChatGPT secara aktif sebagai alat bantu pencarian informasi akademik.

Tabel 1. Rekapitulasi Variabel Pemanfaatan Chat-GPT

No	Indikator	Skor
1	Kegunaan Penggunaan	3,12
2	Kemudahan Penggunaan	3,40
3	Kebermanfaatan	3,20
4	Sikap terhadap Penggunaan	3,25
5	Niat untuk Penggunaan	2,93
Jumlah		15,90
Skor Rata-Rata		3,18

Hasil tersebut menunjukkan bahwa aspek kemudahan penggunaan memperoleh skor tertinggi (3,40), menandakan bahwa mahasiswa merasa ChatGPT mudah dioperasikan tanpa membutuhkan keterampilan teknis yang kompleks. Sebaliknya, niat untuk penggunaan berkelanjutan memiliki nilai terendah (2,93), yang mengindikasikan bahwa meskipun ChatGPT bermanfaat, sebagian mahasiswa belum memiliki kecenderungan untuk menggunakannya secara rutin dalam kegiatan akademik.

Selanjutnya, variabel Temu Balik Informasi yang diukur berdasarkan model perilaku pencarian informasi oleh David Ellis (1990) memperoleh rata-rata keseluruhan 3,14, termasuk kategori baik. Ringkasan hasil untuk setiap indikator disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Variabel Temu Balik Informasi

No	Indikator	Skor
1	<i>Starting</i>	2,72
2	<i>Chaining</i>	3,18
3	<i>Browsing</i>	3,20
4	Diferensiasi	3,02
5	<i>Monitoring</i>	3,12
6	Mengekstrak	3,23
7	<i>Verifying</i>	3,52
8	<i>End</i>	2,49
Jumlah		24,48
Skor Rata-Rata		3,06

Hasil tertinggi terdapat pada indikator *verifying* (3,52), menunjukkan bahwa ChatGPT membantu mahasiswa dalam memverifikasi dan mengevaluasi keakuratan informasi yang ditemukan. Sebaliknya, indikator *end* (2,49) memperoleh nilai terendah, yang mengindikasikan bahwa sebagian mahasiswa belum mampu memanfaatkan ChatGPT secara optimal pada tahap akhir proses pencarian, seperti penyimpanan, sitasi, atau pengarsipan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan ChatGPT memberikan dampak positif terhadap peningkatan efisiensi dan efektivitas temu balik informasi mahasiswa. Nilai rata-rata keseluruhan variabel pemanfaatan (3,18) mengindikasikan bahwa ChatGPT telah diterima dengan baik oleh mahasiswa sebagai teknologi pendukung akademik. Hal

ini sejalan dengan teori *Technology Acceptance Model (TAM)* oleh Davis (1989) yang menegaskan bahwa penerimaan teknologi dipengaruhi oleh persepsi terhadap kemanfaatan dan kemudahan penggunaan. Skor tinggi pada indikator kemudahan penggunaan (3,40) memperkuat temuan bahwa kemudahan antarmuka dan interaktivitas ChatGPT menjadi faktor utama pendorong adopsinya.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Utami (2024) dan Putri & Santoso (2023) yang menemukan bahwa mahasiswa memanfaatkan *chatbot* AI seperti ChatGPT karena kemampuannya memberikan informasi dengan cepat dan efisien. Namun, skor rendah pada indikator “niat untuk menggunakan” (2,93) menunjukkan bahwa mahasiswa masih belum sepenuhnya bergantung pada ChatGPT sebagai alat utama dalam proses pencarian informasi. Hal ini dapat disebabkan oleh kekhawatiran terhadap validitas sumber informasi serta kesadaran akan potensi kesalahan fakta yang dihasilkan oleh sistem AI (Kasneci et al., 2023).

Pada aspek temu balik informasi, hasil tertinggi pada indikator *verifying* (3,52) menunjukkan bahwa ChatGPT berperan penting dalam membantu mahasiswa mengevaluasi relevansi dan kredibilitas informasi. Hal ini mendukung teori Ellis (1990) yang menekankan tahap verifikasi sebagai bagian penting dalam perilaku pencarian informasi. Sementara itu, skor terendah pada indikator *end* (2,49) menunjukkan bahwa mahasiswa masih belum optimal dalam mengintegrasikan hasil pencarian ChatGPT ke dalam proses akhir penelitian, seperti pembuatan sitasi dan sintesis literatur. Kondisi ini mengindikasikan perlunya peningkatan literasi informasi di kalangan mahasiswa agar penggunaan ChatGPT dapat lebih bertanggung jawab dan produktif.

Temuan ini juga sejalan dengan laporan *Stanford University* (2023) dan *Times Higher Education* (2023) yang menyebutkan peningkatan signifikan penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa global untuk keperluan akademik. Namun, sebagaimana disoroti oleh Floridi dan Chiriatti (2020), meskipun ChatGPT

dapat meningkatkan efisiensi pencarian informasi, validitas dan objektivitas hasil tetap bergantung pada kemampuan pengguna dalam melakukan evaluasi kritis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa ChatGPT merupakan inovasi AI yang potensial dalam mendukung proses temu balik informasi di lingkungan pendidikan tinggi. Namun, agar pemanfaatannya lebih optimal, dibutuhkan upaya peningkatan literasi digital dan literasi informasi bagi mahasiswa. Dengan demikian, ChatGPT tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknologis, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran kritis yang mendukung pengembangan kompetensi ilmiah di era digital.

E. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan ChatGPT berpengaruh positif terhadap kemampuan temu balik informasi mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi Universitas Negeri Padang. Secara umum, mahasiswa menilai ChatGPT sebagai teknologi yang bermanfaat

dan mudah digunakan, dengan rata-rata skor variabel pemanfaatan sebesar 3,18 dan variabel temu balik informasi sebesar 3,06, keduanya berada pada kategori baik. Indikator dengan skor tertinggi adalah *kemudahan penggunaan* (3,40) dan *verifying* (3,52), yang menandakan bahwa ChatGPT membantu mahasiswa dalam memahami, memverifikasi, dan mengorganisasi informasi secara efisien. Sementara itu, indikator dengan skor terendah adalah *niat untuk penggunaan* (2,93) dan *end* (2,49), yang menunjukkan bahwa pemanfaatan ChatGPT belum sepenuhnya optimal pada tahap akhir pencarian informasi maupun dalam penggunaan berkelanjutan.

Secara teoretis, hasil ini memperkuat kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikemukakan oleh Davis (1989), di mana persepsi terhadap kemudahan dan kemanfaatan menjadi faktor utama yang mempengaruhi penerimaan dan penggunaan teknologi. Selain itu, temuan ini mendukung model perilaku pencarian informasi David Ellis (1990), khususnya pada tahap *verifying* dan *extracting*, yang menunjukkan

kontribusi ChatGPT dalam membantu mahasiswa memvalidasi relevansi serta kredibilitas informasi.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi penting bagi institusi pendidikan tinggi dan pengembangan literasi digital mahasiswa. Perguruan tinggi disarankan untuk mengintegrasikan pelatihan penggunaan AI, seperti ChatGPT, ke dalam kurikulum berbasis penelitian dan penelusuran informasi. Dengan demikian, mahasiswa dapat memanfaatkan teknologi AI bukan hanya untuk mempercepat proses pencarian, tetapi juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan evaluatif terhadap informasi yang diperoleh.

Selain itu, diperlukan peningkatan kemampuan literasi informasi dan literasi digital kritis agar mahasiswa mampu menilai keandalan, objektivitas, serta etika penggunaan ChatGPT dalam konteks akademik. Penelitian ini juga membuka peluang untuk studi lanjutan terkait aspek etika, kepercayaan pengguna, dan akurasi informasi dalam penggunaan

ChatGPT di lingkungan pendidikan tinggi. Pemanfaatan ChatGPT secara bijak dan bertanggung jawab diharapkan dapat memperkuat peran teknologi kecerdasan buatan dalam mendukung proses pembelajaran, penelitian, dan pengembangan kompetensi informasi mahasiswa di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifatul Fathinah Essa. (2023). Pengaruh manajemen waktu dan prokrastinasi akademik terhadap kemampuan temu balik informasi mahasiswa. *Jurnal Ilmu Informasi dan Perpustakaan*, 10(2), 115–126.
- Baeza-Yates, R., & Ribeiro-Neto, B. (2011). *Modern information retrieval: The concepts and technology behind search* (2nd ed.). Addison-Wesley.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340. <https://doi.org/10.2307/249008>
- EDUCAUSE. (2023). *2023 Horizon report: Teaching and learning edition*. EDUCAUSE Publications.

- Ellis, D. (1990). New horizons in information retrieval. *Journal of Documentation*, 46(4), 318–338.
<https://doi.org/10.1108/eb026843>
- Floridi, L., & Chiriatti, M. (2020). GPT-3: Its nature, scope, limits, and consequences. *Minds and Machines*, 30, 681–694.
<https://doi.org/10.1007/s11023-020-09548-1>
- Kasneci, E., Sessler, K., & Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103, 102274.
<https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274>
- Kemendikbudristek. (2023). *Laporan statistik perguruan tinggi Indonesia 2023*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Nuralmi, L., Rahayu, S., & Putra, D. (2024). Information overload dan efektivitas pencarian informasi mahasiswa di era digital. *Jurnal Pustaka dan Informasi*, 15(1), 25–36.
- Nuryaman, & Hasbana, M. (2022). Kendala mahasiswa dalam penggunaan basis data online untuk pencarian literatur ilmiah. *Jurnal Kajian Informasi*, 9(3), 201–212.
- Putri, D. A., & Marlina, S. (2019). Analisis kemampuan mahasiswa dalam penggunaan database jurnal elektronik. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(2), 101–112.
- Putri, M., & Santoso, D. (2023). Pemanfaatan ChatGPT sebagai alat bantu akademik mahasiswa di perguruan tinggi. *Jurnal Teknologi dan Pembelajaran Digital*, 5(1), 45–58.
- Spector, A. (2023). *AI in higher education: Student use and institutional response*. Stanford University Center for Teaching and Learning.
- Stanford University. (2023). *AI and education: Annual usage report 2023*. Stanford Digital Learning Initiative.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Times Higher Education. (2023). Survey: How students use ChatGPT for academic purposes. *Times Higher Education*.
- Utami, R. (2024). Pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam meningkatkan efektivitas pencarian informasi akademik mahasiswa. *Jurnal Informasi dan Teknologi Pendidikan*, 12(1), 55–67.
- Yudisman, R. (2019). Evolusi konsep temu balik informasi dalam konteks literasi digital. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 7(2), 89–100.